

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PUTUS SEKOLAH SANTRIWATI DI
PONDOK PESANTREN AL-FATAH LAMPUNG (STUDI KASUS DI
DUSUN MUHAJIRUN, KECAMATAN NATAR, KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN)**

(Skripsi)

Oleh:

**ALFI SHOBARIYAH
NPM 1916011050**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PUTUS SEKOLAH SANTRIWATI DI
PONDOK PESANTREN AL-FATAH LAMPUNG (STUDI KASUS DI
DUSUN MUHAJIRUN, KECAMATAN NATAR, KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN)**

Oleh:

ALFI SHOBAIRYAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PUTUS SEKOLAH SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN AL-FATAH LAMPUNG (STUDI KASUS DI DUSUN MUHAJIRUN, KECAMATAN NATAR, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN)

Oleh

Alfi Shobariyah

Fenomena putus sekolah masih menjadi permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia, termasuk di lingkungan pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab putus sekolah santriwati serta dampak yang dialami santriwati putus sekolah di Pondok Pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori struktur fungsional Robert K. Merton untuk menganalisis fenomena putus sekolah santriwati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab putus sekolah santriwati terdiri dari faktor internal meliputi kesulitan akademik, rendahnya motivasi belajar, pergaulan, serta pernikahan dini. dan faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi keluarga, kurangnya perhatian orang tua, kondisi keluarga yang tidak harmonis, lingkungan sosial, budaya masyarakat, serta adanya bullying di lingkungan pondok pesantren. Dampak putus sekolah santriwati meliputi kesulitan ekonomi, menurunnya rasa percaya diri, tekanan sosial, menarik diri dari lingkungan masyarakat, pernikahan dini, konflik rumah tangga, serta terhambatnya pendidikan dan terbatasnya masa depan.

Kata Kunci: putus sekolah, santriwati, pondok pesantren, faktor penyebab, dampak sosial, Robert K. Merton.

ABSTRACT

FACTORS CAUSING FEMALE STUDENTS TO DROP OUT OF SCHOOL AT AL-FATAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL, LAMPUNG (A CASE STUDY IN MUHAJIRUN HAMLET, NATAR DISTRICT, SOUTH LAMPUNG REGENCY)

By

Alfi Shobariyah

The phenomenon of school dropout remains a social problem in Indonesia, including within Islamic boarding school environments. This study aims to identify the factors causing female students to drop out of school and to examine the impacts experienced by female students who dropped out at Al-Fatah Islamic Boarding School, Lampung. This research employed a qualitative approach using a case study method. Data collection techniques were conducted through observation, in-depth interviews, and documentation. This study applied Robert K. Merton's structural functionalism theory to analyze the phenomenon of female students dropping out of school. The results of the study indicate that the factors causing female students to drop out of school consist of internal and external factors. Internal factors include academic difficulties, low learning motivation, peer association, and early marriage. Meanwhile, external factors include family economic conditions, lack of parental attention, disharmonious family conditions, social environment, community culture, and bullying within the Islamic boarding school environment. The impacts of school dropout experienced by female students include economic difficulties, decreased self-confidence, social pressure, withdrawal from the community environment, early marriage, household conflicts, as well as hindered education and limited future opportunities.


Keywords: school dropout, female students, Islamic boarding school, causal factors, social impacts, Robert K. Merton.

Judul : FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB
PUTUS SEKOLAH SANTRIWATI DI
PONDOK PESANTREN AL-FATAH
LAMPUNG (STUDI KASUS DI DUSUN
MUHAJIRUN, KECAMATAN NATAR,
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN)

Nama Mahasiswa : Alfi Shobariyah
Nomor Pokok Mahasiswa : 1916011050
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing


Damar Wibisono, S.Sos. M.A.
NIP. 19850315 201404 1 002

2. Ketua Jurusan Sosiologi



Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si
NIP 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Damar Wibisono, S.Sos. M.A.



Penguji : Junaidi, S.Pd., M.Sos.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Alma Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP.19670821 200003 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 3 Juni 2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 10 Juni 2026

Yang membuat pernyataan,



Alfi Shobariyah

NPM 1916011050

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Alfi Shobariyah, lahir di Dusun Muhajirun, Desa Negaratu, Kecamatan Natar, kabupaten Lampung Selatan, 11 Januari 2001, Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Sukiman Ansharullah dan Ibu Jamilah. Pendidikan dasar yang ditempuh di MI Al-fatah Lampung dan diselesaikan pada tahun 2008-2013, selanjutnya sekolah menengah pertama di tempuh di MTS Al-fatah Lampung diselesaikan pada tahun 2013-2016, dan setelahnya pada sekolah menengah atas ditempuh di MA Al-fatah Lampung diselesaikan pada tahun 2019. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi pada tahun 2019 pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur PMPAP.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif mengikuti kegiatan perkuliahan dan himpunan jurusan sosiologi. Pada tahun 2022 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di pekon Talang Sepuh, bulan Juni sampai Juli. Pada tahun 2022 penulis juga mengikuti Magang – Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), selama 40 hari di kementerian dalam .

MOTTO

“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (Q.S Al-insyira:5-6)

“it’s not always easy, but that’s life. Be strong because there better days ahead”

(Mark Lee)

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini
saya persembahkan kepada :

**AYAH ANSHARULLAH, IBU JAMILAH, TETEH UMI AFIFAH, Aa
SYAHRI RIJALI, DAN Adiku AYI SHOFIAN**

Terimakasih atas kasih sayang, doa, dukungan serta pengorbanan yang tidak henti,
baik secara moral maupun material.

Saya sangat menyayangi kalian melebihi apa pun.

Keluarga tersayang serta sahabat semasa sekolah dan perkuliahan,
terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya, tempat berbagi
cerita, serta penyemangat dalam menyelesaikan pendidikan ini.

Dosen pembimbing akademik, dosen pembimbing skripsi, dan dosen penguji,
terima kasih atas bimbingan, arahan, ilmu, serta kesabaran selama proses
penyusunan skripsi ini.

HMJ Sosiologi dan UKM TS Universitas Lampung,
yang telah menjadi ruang untuk tumbuh, belajar, dan berproses selama masa
perkuliahan.

**ALMAMATER TERCINTA
KELUARGA BESAR JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kepada baginda nabi besar kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kepada jalan kebenaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul **“FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PUTUS SEKOLAH SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN AL-FATAH LAMPUNG (STUDI KASUS DI DUSUN MUHAJIRUN, KECAMATAN NATAR, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN)**. Sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa terdapat banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, arahan, motivasi, serta penguatan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan, pembahasan, maupun materi yang disajikan. Oleh karena itu, penulis dengan terbuka menerima kritik, saran, dan masukan yang membangun demi perbaikan karya ilmiah di masa mendatang.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dan menjadi bagian penting dalam proses penyusunan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, pertolongan, dan keteguhan hati sehingga penulis mampu bangkit dan melewati berbagai proses serta rintangan hingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Orang tua penulis, yaitu Ayah Sukiman Ansharullah dan Ibu Jamilah tercinta, serta Mamak Mukhrojah tercinta terima kasih atas doa, kasih sayang, dukungan moril dan material, pengorbanan, serta kepercayaan yang selalu menguatkan. Kesabaran dan ketulusan kalian menjadi kekuatan terbesar dalam setiap langkah penulis.

3. Seluruh Saudara Penulis, yaitu Aa Aep, Aa Syakir, Tete Uti, Tete Ulfi, Mas Syadad, Mas Ady, Mas Tami, Mas Biqi, Mas Bilyy, Tete Afi, Aa Ari, Dan adiku sofian terima kasih atas doa, dukungan, serta kehadiran kalian yang telah menjadi salah satu alasan bagi penulis untuk terus berjuang dan menyelesaikan pendidikan ini dengan baik.
4. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A. selaku dosen pembimbing akademik, terima kasih atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
6. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A., selaku dosen pembimbing, terima kasih atas bimbingan, arahan, serta kesabaran selama proses penyusunan skripsi sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
7. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos. selaku dosen penguji, terima kasih atas segala saran dan kritik yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lebih baik.
8. Seluruh dosen Jurusan Sosiologi, terima kasih atas ilmu, pengalaman, dan pembelajaran yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Sosiologi.
9. Staf Jurusan Sosiologi, terima kasih atas bantuan dan pelayanan administrasi yang telah diberikan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
10. Kepala Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung beserta seluruh guru MA, terima kasih atas kesediaan, bantuan, serta kerja sama yang telah diberikan kepada penulis selama proses penelitian berlangsung hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
11. Keluarga dan saudara yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas segala dukungan, doa, bantuan, dan motivasi yang telah diberikan selama proses perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
12. Grup Psikocak yaitu Abid Shabila, Annisa Kubra, Rahma Anjani, Rizka zafitri, Hanifatun Jamil terima kasih telah menjadi sahabat dan teman penguat bagi penulis yang selalu memberikan dukungan, perhatian, bantuan, serta semangat dalam setiap proses yang dijalani. Terima kasih juga atas bantuan

dan kesediaannya mendampingi penulis dalam proses turun lapangan untuk pengambilan data penelitian. Kehadirannya sangat berarti dan menjadi salah satu alasan penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

13. Bibi Fatimah dan Fatimah Azahra terima kasih telah menjadi teman penguat bagi penulis yang selalu memberikan dukungan, perhatian, bantuan, serta semangat dalam setiap proses yang dijalani. Terima kasih juga atas bantuan dan kesediaannya mendampingi penulis dalam proses turun lapangan untuk pengambilan data penelitian. Kehadirannya sangat berarti dan menjadi salah satu alasan penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
14. Teman-teman seperjuangan Sosiologi 2019, terima kasih atas kebersamaan dan perjuangan yang telah dilalui bersama sejak awal perkuliahan hingga akhir studi. Terutama untuk Andika, Andiah, Evita, Rizka, Sule, Hafiz terimakasih telah menjadi bagian dari proses penyelesaian proses skripsi.
15. Teman-teman KKN pekon Talang Sepuh terima kasih telah menjadi keluarga selama proses pengabdian berlangsung serta memberikan pengalaman yang sangat berkesan bagi penulis.
16. Terima kasih kepada diri penulis sendiri yang telah mampu bertahan dan berjuang hingga sejauh ini. Terima kasih karena tidak menyerah meskipun menghadapi berbagai rintangan, tetap bertahan di tengah rasa lelah, dan terus melangkah walau sering diliputi keraguan. Setiap proses, air mata, dan usaha yang telah dilalui menjadi bukti kekuatan untuk sampai pada titik ini. Semoga pencapaian ini menjadi awal dari langkah-langkah besar berikutnya, serta pengingat bahwa dengan doa, usaha, dan ketekunan, tidak ada hal yang tidak mungkin untuk diraih.
17. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 10 Juni 2026

Alfi Shobariyah

DAFTAR ISI

I.	PENDAHULUAN.....	1
1.1	Latar Belakang Masalah	1
1.2	Rumusan Masalah	4
1.3	Tujuan Penelitian.....	5
1.4	Manfaat Penelitian.....	5
II.	TINJAUAN PUSTAKA	1
2.1	Konsep Putus Sekolah	1
2.2	Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah.....	8
2.3	Dampak Putus Sekolah.....	10
2.4	Strategi Mengurangi Angka Putus Sekolah.....	10
2.5	Pondok Pesantren	11
2.6	Fenomena <i>Bulyying</i> di Pondok Pesantren	13
2.7	Penelitian Terdahulu.....	16
2.8	Teori Penelitian	18
2.9	Kerangka pemikiran	21
III.	METODE PENELITIAN	1
3.1	Jenis Penelitian	1
3.2	Lokasi Penelitian	1
3.3	Fokus Penelitian	26
3.4	Informan Penelitian	26
3.5	Sumber dan Jenis Data	28
3.5.1	Data Primer	28
3.5.2	Data Sekunder	28
3.6	Teknik Pengumpulan Data	28
3.6.1	Observasi.....	29
3.6.2	Wawancara.....	29
3.6.3	Teknik Dokumentasi	29

3.7	Teknik Analisa Data	30
3.7.1	Reduksi Data	30
3.7.2	Penyajian Data	31
3.7.3	Penarikan kesimpulan	31
IV.	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	1
4.1	Letak Geografis Dusun Muhajirun	1
4.1.1	Sejarah singkat Pondok Pesantren Al-Fatah	1
4.1.2	Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-fatah	34
4.1.3	Kurikulum Pendidikan	34
4.2	Kondisi Dusun Muhajirun	35
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	1
5.1	Hasil Penelitian.....	1
5.1.1	Profil Informan.....	1
5.2	Faktor Penyebab Putus Sekolah Santriwati	40
5.2.1	Faktor Internal	41
5.2.2	Faktor Eksternal	45
5.3	Dampak Putus Sekolah.....	54
5.3.1	Kesulitan Ekonomi.....	55
5.3.2	Menurunnya Rasa Kepercayaan Diri Serta Tekanan Sosial	56
5.3.3	Menarik Diri Dari Lingkungan Masyarakat	58
5.3.4	Pernikahan Dini Dan Konflik Rumah Tangga.....	60
5.3.5	Terhambatnya Pendidikan Serta Terbatasnya Masa Depan.....	61
5.3.6	Dampak Psikologis Bagi Santriwati Putus Sekolah.....	63
5.4	Pembahasan	65
5.4.1	Faktor Internal dan Eksternal Penyebab Putus Sekolah Santriwati Di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung	66
5.4.2	Dampak Putus Sekolah Santriwati	67
5.4.3	Institusi Pendidikan (Pondok Pesantren Al-fatah)	69
5.4.4	Disfungsi Institusi Keluarga.....	70
5.4.5	Disfungsi Institusi Sosial Kemasyarakatan (Muhajirun)	71
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	73
6.1	Kesimpulan.....	73
6.2	Saran.....	74

1. Bagi Pihak Pondok Pesantren.....	75
2. Bagi Orangtua/Keluarga	75
3. Bagi Masyarakat	75
5. Bagi Peneliti Selanjutnya	76
DAFTAR PUSTAKA	77
Dokumentasi Wawancara.....	116

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak dasar yang dijamin oleh konstitusi, namun kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua anak Indonesia dapat menikmati hak tersebut secara penuh. Angka putus sekolah masih menjadi persoalan struktural yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) mencatat bahwa angka putus sekolah di Indonesia terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, dengan kelompok usia 16–18 tahun menjadi yang paling rentan terhadap risiko ini. Data yang dirilis Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikmen, 2025) mengungkapkan fakta yang lebih mengkhawatirkan: tercatat sebanyak 3,9 juta anak usia sekolah saat ini tidak mengenyam pendidikan. Dari jumlah tersebut, 881.168 anak berstatus putus sekolah, 1.027.014 anak telah lulus namun tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya, dan 2.077.596 anak belum pernah mengakses pendidikan sama sekali. Data ini menunjukkan bahwa tantangan pendidikan di Indonesia bukan sekadar soal akses fisik, melainkan juga menyentuh persoalan retensi dan keberlangsungan studi yang jauh lebih kompleks.

Dalam konteks lembaga pendidikan agama yaitu pondok pesantren, masalah putus sekolah juga bisa terjadi di lingkungan pesantren terutama dikalangan santriwati. UNESCO (2022) mencatat bahwa Indonesia termasuk dalam kelompok negara Asia Tenggara dengan prevalensi pernikahan anak yang masih tergolong tinggi, di mana sekitar 11,2% perempuan menikah sebelum usia 18 tahun sebuah kondisi yang secara langsung berdampak pada keputusan putus sekolah di kalangan remaja perempuan. Angka ini mempertegas bahwa putus

sekolah bukan semata fenomena individual, melainkan produk dari struktur sosial yang lebih luas.

Berdasarkan rekapitulasi data Dinas Pendidikan Provinsi Lampung (2023), tercatat total 28.591 anak mengalami putus sekolah, dengan rincian 6.846 anak pada jenjang Sekolah Dasar (SD), 10.440 anak pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 11.304 anak pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

Beberapa penelitian sebelumnya, penelitian sejenis sudah pernah diteliti yaitu pada jurnal: pertama, pada jurnal Janeman Jehezkiel Lanawaang tahun 2023 dengan judul “faktor penyebab anak putus sekolah di kelurahan tuu analisis pasal 31 ayat 1,2 dan 3 UUD 1945” hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kelurahan Tuutu Kabupaten Minahasa Tondano Barat masih banyak yang tidak melanjutkan sekolah disebabkan oleh beberapa faktor contohnya hamil diluar nikah, pergaulan bebas, kurang perhatian orang tua, serta kesadaran diri yang kurang (Lanawaang, 2023).

Kedua pada jurnal Ayunda Pratini Tefa tahun 2022 dengan judul “Analisis faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Oinlasi Kecamatan Mollo Selatan Kecamatan Timur Tengah Selatan” temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah di desa oinlase kecamatan mollo kabupaten timur tengah selatan yaitu dilator belakang ekonomi orang tua, kurangnya minat anak untuk sekolah, faktor teman sebaya, jarak sekolah yang jauh. Sedangkan upaya yang dilakukan orang tua untuk mengatasi anak putus sekolah adalah memotivasi anak, memberi nasihat, dan mengontrol kegiatan anak (Tefa, 2022).

Yang ketiga pada jurnal Ayu yeni budi lestari tahun 2020 berjudul “Penyebab Tingginya Angka Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar” hasil temuan menunjukkan faktor utama penyebab anak putus sekolah yaitu kendala ekonomi dan minimnya kemampuan dari orangtua peserta didik. Sedangkan faktor lain yang yang menjadi penyebab ialah keinginan bekerja, membantu orng tua dan akses sekolah yang jauh (Lestari, 2020).

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas, setidaknya terdapat tiga perbedaan penelitian yang menjadi celah penelitian untuk diteliti. Yang pertama, mayoritas penelitian terdahulu hanya berfokus pada sekolah umum sedangkan penelitian ini berfokus pada intitusi Pondok Pesantren. Yang kedua pada penelitian ini berfokus hanya untuk santriwati yang dimana pada penelitian sebelumnya tidak membedakan gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang memungkinkan lebih mendalami mengenai putus sekolah santriwati.

Meskipun demikian fakta dilapangan menunjukkan bahwa masih terdapat fenomena putus sekolah dari kalangan santriwati Pondok Pesantren Al-fatah dan belum mendapatkan perhatian. Berdasarkan data awal yang peneliti dapatkan, terdapat beberapa santriwati yang belum menyelesaikan jenjang Madrasah Aliyah. Kondisi tersebut sangat disayangkan melihat bagaimana pesantren telah menyediakan fasilitas dan program pendidikan untuk mendukung akademis santriwati.

Berdasarkan hasil dari pra riset yang telah dilakukan peneliti, terdapat temuan di lapangan, peneliti melihat banyak faktor yang melatarbelakangi keputusan santriwati Al-fatah untuk berhenti sekolah. Faktor ekonomi menjadi salah satu alasan utama, dimana sebagian besar dari keluarga santriwati berasal dari ekonomi kelas menengah ke bawah sehingga ada kesulitan untuk memenuhi biaya pendidikan, kebutuhan sehari-hari keluarga dan maupun biaya perlengkapan sekolah. Kondisi ini diperparah oleh salah satu santriwati yang mengalami masalah keluarga seperti perceraian orang tua dan ketidak hadiran peran salah satu orang tua yang mengakibatkan kurangnya dukungan dan arahan.

Selain faktor ekonomi dan keluarga terdapat juga tekanan sosial di lingkungan pondok pesantren turun berperan. Terdapat perilaku *bulyying* dan perundangan dari teman sekelas yang dialami oleh beberapa santriwati baik secara verbal maupun non verbal, namun karena mendapatkn ancaman dari pelaku mereka lebih memilih diam dan tidak melapor kepada orangtua dan guru. Disisi lain budaya masyarakat Dusun Muhajirun yang masih memilih pernikahan dini

sebagai pilihan untuk santriwati yang berhenti sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan mereka. Ketiga informan dalam penelitian ini diketahui menikah pada usia antara 16 tahun hingga 20 tahun, bahkan setelah berhenti sekolah beberapa informan memilih bekerja sebagai ART dengan penghasilan terbatas.

Berdasarkan uraian diatas yang membahas tentang faktor anak putus sekolah yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, dimana yang membedakan penelitian dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab putus sekolah pada santriwati di pondok pesantren Al-Fatah Lampung. Penelitian ini hanya fokus meneliti penyebab santriwati putus sekolah Dengan harapan nya memberikan solusi yang efektif dalam mengurangi angka putus sekolah santriwati serta meningkatkan kesadaran dan peran dimasyarakat, terutama orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi masa depan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab putus sekolah santriwati di pondok pesantren. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang masalah sosial yang terjadi pondok pesantren, termasuk faktor internal dan faktor eksternal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka fokus permasalahan pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor -faktor yang menyebabkan santriwati putus sekolah di Pondok Pesantren Al-fatah di Dusun Muhajirun, Desa Negara ratu, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan?
2. Apa saja Dampak yang dialami santriwati putus sekolah di Pondok Pesantren Al-fatah di Dusun Muhajirun, Desa Negara ratu, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui faktor-faktor penyebab putus sekolah di Pondok Pesantren Al-Fatah di Dusun Muhajirun, Desa Negara Ratu, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.
2. Mengetahui dampak yang terjadi pada santriwati putus sekolah di Pondok Pesantren di Dusun Muhajirun, Desa Negara Ratu, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat secara teoritis penelitian ini yaitu:

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sosiologi pendidikan, khususnya dalam memahami fenomena putus sekolah pada santriwati di Pondok Pesantren.
2. Dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan analisis faktor penyebab santriwati putus sekolah di Pondok pesantren.

Sedangkan manfaat secara praktis dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi masyarakat memberi gambaran dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai faktor-faktor penyebab putus sekolah
2. Bagi peneliti berikutnya
Diharapkan bisa menjadi sumber referensi dan bahan acuan untuk melakukan penelitian serupa di masa mendatang.
3. Bagi peneliti, menambah wawasan pengetahuan mengenai faktor penyebab putus sekolah santriwati di Pondok Pesantren Al-fatah dan merupakan

jembatan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat selama di bangku kuliah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Putus Sekolah

Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Anak putus sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terlantarnya anak dari lembaga pendidikan formal. Adapun putus sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berhentinya santriwati pada tingkat pendidikan dari MTS ke MA yang ada di Pondok Pesantren Al-fatah di Dusun Muhajirun Desa Negaratu Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Mc Millen kaufman & Whitener dalam (Suryadi, 2014) dua faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah, yaitu: faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan anak putus sekolah adalah adanya rasa malas terhadap belajar, hobinya hanya bermain dan memiliki minat belajar yang rendah. Sedangkan faktor eksternal penyebab anak putus sekolah adalah faktor ekonomi keluarga, keluarga tidak harmonis, serta rendahnya pendidikan orang tua sehingga kurang peduli terhadap pendidikan anaknya, juga persepsi lingkungan sekitar juga mempengaruhi anak putus sekolah.

Definisi anak putus sekolah adalah sebuah proses berhentinya siswa dengan terpaksa di suatu lembaga tempat pendidikan tempat dirinya belajar. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) angka putus sekolah angka putus sekolah adalah presentase anak-anak sesuai usia sekolah yang tidak lulus atau tidak menamatkan sekolah atau dibawah tingkat pendidikan tertentu dengan kelompok usia 7-12, 13-15, dan 16-18 tahun.

2.2 Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Talakua (2018) menyebutkan bahwa 6 faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah, yaitu:

1. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi faktor utama penyebab terjadinya angka putus sekolah. Ketidakmampuan sebuah keluarga untuk membiayai pelaksanaan pendidikan anaknya. Meskipun pemerintah telah memberikan bantuan pendidikan gratis selama 12 tahun, akan tetapi masalah ini masih belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap rendahnya jumlah anak putus sekolah.

2. Faktor Perhatian Orang Tua

Terbatasnya perhatian dari kedua orang tua terhadap pendidikan anaknya. Kurangnya andil dari orang tua juga dapat dipegaruhi oleh keadaan ekonomi berupa minimnya penghasilan sehingga orang tua lebih focus terhadap bagaimana cara memnuhi kebutuhan keluarga.

3. Fasilitas Pembelajaran

Keterbatasan fasilitas pembelajaran yang disediakan oleh sekolah seperti media, bahan dan alat penunjang belajar yang belum memadai bias membuat siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran.

4. Minat Anak

Minat anak yang rendah dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua, jarak tempat tinggal anak dengan sekolah yang jauh, kurangnya kesempatan belajar dan pengaruh lingkungan. Misalnya, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dan rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan.

5. Faktor Budaya

Kebudayaan merupakan adat istiadat yang dianut oleh masyarakat setempat. Rendahnya kesadaran orang tua dan masyarakat sekitar mengenai pentingnya pendidikan. Kebanyakan masyarakat di desa memiliki anak yang banyak sehingga banyak kebutuhan yang dikeluarkan

ketimbang pemasukan sehingga ada anak yang putus sekolah dan membantu perekonomian keluarga.

6. Faktor Lokasi Sekolah

Jarak dari rumah ke sekolah menjadi faktor berikutnya yang menjadikan salah satu alasan anak putus sekolah siswa. Letak sekolah yang jauh dari rumah dan akses sekolah yang sulit dijangkau perlu menjadikan pertimbangan masyarakat dalam menyekolahkan anaknya.

Dalam penelitian Illic, Krsitic(2017) menerangkan beberapa faktor-faktor penyebab anak putus sekolah yaitu:

1. Faktor individu

Faktor penyebab putus sekolah biasanya berasal dari dalam diri seseorang atau individu itu sendiri, mencakup prestasi akademik anak yang rendah, serta motivasi belajar serta kurangnya keterlibatan anak dalam kegiatan ekstrakurikuler, kurangnya sosialisasi anak, agresif serta kurang disiplin anak terhadap aturan sekolah. Perbedaan latar belakang daerah, etnis, ras juga berkontribusi terhadap angka putus sekolah.

2. Faktor keluarga

Selain dari lingkungan sosial anak, faktor keluarga juga berkontribusi penyebab anak putus sekolah seperti banyaknya tanggungan orangtua, status sosial ekonomi yang rendah, kurangnya *support* dan dukungan dari orangtua anak untuk pendidikan, pendidikan orangtua yang rendah, anak membantu orangtua untuk mencukupi kebutuhan keluarga, keluarga yang miskin disfungsi, kurangnya perhatian dan kasih sayang orangtua terhadap pendidikan anak, kurangnya orangtua memperhatikan pendidikan anaknya, dan keluarga terdekat terdapat putus sekolah juga.

3. Faktor sekolah

Faktor penyebab putus sekolah dari lingkungan sekolah mencakup rendahnya kualitas pembelajaran di sekolah, kurangnya dukungan pembelajaran, disfungsi hubungan guru dan siswa.

2.3 Dampak Putus Sekolah

Putus sekolah memberikan akibat yang besar untuk semua sektor di Indonesia. Dengan adanya kasus anak putus sekolah tentunya akan menimbulkan dampak yang akan terjadi baik itu bagi anak itu sendiri, keluarga, keturunan serta masyarakat sekitar.

1. Dampak ekonomi

Owusu-boateng & Frank (2015) dalam ekonomi jangka panjang dengan adanya anak putus sekolah akan menjadi hambatan. Anak yang putus sekolah akan memberikan dampak *negative* terhadap perekonomian. Tuntutan pekerjaan di masyarakat yang mengharuskan seseorang mempunyai *skill* dan keterampilan. Sedangkan anak putus sekolah dianggap kurang layak mendapatkan posisi yang bagus di masyarakat dan memperoleh gaji yang kurang layak pula. Oleh karena itu masa depan anak akan terhambat dan akhirnya berpengaruh pada ekonominya.

2. Dampak ke masyarakat

Dampak sosial kasus anak putus sekolah tentunya akan menimbulkan permasalahan baru. Menurut Owusu-Boateng & Frank (2015) tingginya angka putus sekolah dapat menghancurkan masa depan yang cerah. Khususnya pada anak yang memiliki kecaerdasaan yang tinggi yang terkendala biaya sekolah akan kehilangan kesempatan untuk mencapai kesuksesan.

Berdasarkan penjelasan yang sudah diberikan di atas, menunjukkan bahwa dampak putus sekolah selain merugikan individu juga dapat merugikan orang banyak. Selain itu tingginya angka putus sekolah memiliki dampak pada rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia serta mempengaruhi pada sektor ekonomi.

2.4 Strategi Mengurangi Angka Putus Sekolah

Berapa upaya yang dicanangkan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu

upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia adalah dengan cara menekan angka putus sekolah. Beberapa upaya yang dilakukan untuk mengurangi angka putus sekolah. Sadiyah & Suripno (2016) menjelaskan hasil temuan dari penelitian mengenai upaya dalam mengurangi angka putus sekolah yaitu:

1. Upaya pencegahan

Upaya preventif merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya anak putus sekolah di masyarakat. Wujud dari pencegahan yang dilakukan adalah dengan memberikan bantuan beasiswa terhadap siswa dari keluarga yang kurang mampu untuk melakukan Program Keluarga Harapan (PKH).

2. Upaya perbaikan

Upaya kuratif merupakan sebuah upaya pencegahan supaya permasalahan anak putus sekolah tidak merugikan masyarakat luas. Bentuk dari upaya kuratif ialah melaksanakan Program Pengurangan Pekerja Anak dalam rangka mendukung Program Keluarga Harapan (PPA-PKH).

3. Upaya pembinaan

Upaya pembinaan sendiri merupakan upaya yang dilakukan setelah terjadinya putus sekolah. Upaya pembinaan yang dimaksud disini adalah pelaksanaan peningkatan keterampilan anak putus sekolah dan kegiatan pendidikan di masyarakat.

2.5 Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Secara definisi, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam dalam rangka menyebarkan, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (tafaqquh fiddin) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Dengan kata lain, pondok pesantren dapat

disimpulkan sebagai sebuah tempat mengajar ajaran Islam bagi santri dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Dalam penyelenggaraannya, lembaga pendidikan pondok pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kiai dan ulama dibantu seorang atau beberapa orang ulama atau pembantu ustad yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri.

Setiap pondok pesantren memiliki unsur-unsur untuk memenuhi kriteria pesantren itu sendiri tergantung pada besar kecilnya program pendidikan yang dijalankan. Pada pondok pesantren kecil unsur didalamnya hanya mencakup kiyai, santri, asrama/pondok, kitab kuning dan metode pembelajaran. Sedangkan dalam pondok pesantren besar meliputi unsur-unsur tambahan seperti gedung/madrasah, ustadz sebagai pembantu pengajaran, manajemen, pengurus, organisasi, dan sebagainya disesuaikan dengan kebutuhan. Adapun kriteria pondok pesantren agar bisa disebut sebuah lembaga pendidikan dengan lima kriteria antara lain :

1. Pondok (tempat tinggal)

Pondok merupakan tempat tinggal atau asrama untuk santri.

2. Masjid

Masjid merupakan sebuah yang tidak dapat dipisahkan dari pondok pesantren. Masjid sendiri selain digunakan sebagai tempat ibadah masjid juga digunakan sebagai tempat sarana prasana untuk belajar mengajar oleh santri dan gurunya.

3. Kiai (ustaz)

Kiyai merupakan pengajar ilmu agama kepada santrinya.

4. Santri

Santri merupakan siswa yang belajar di pondok pesantren, santri sendiri merupakan siswa yang mempelajari ilmu agama dari kiyai atau ustadz.

Terdapat dua kelompok santri yaitu :

a. Santri Mukim

Santri mukim merupakan siswa yang berasal dari daerah yang jauh yang menetap di dalam komplek pondok pesantren.

b. Santri Kalong

Yaitu siswa yang berasal dari sekitar wilayah pondok, biasanya tidak menetap di pondok pesantren. Untuk belajar di pondok pesantren biasanya siswa tersebut memilih pulang pergi karena memiliki jarak yang tidak jauh dari pondok pesantren.

5. Kitab Kuning

Kitab atau buku yang dipelajari di pondok pesantren berisi ilmu agama.

2.6 Fenomena *Bullying* di Pondok Pesantren

Bullying atau penindasan merupakan salah satu fenomena yang marak terjadi di lingkungan sekolah. Fenomena *bullying* di sekolah khususnya di lingkungan pesantren masih terjadi, *bullying* menjadi permasalahan yang tidak dapat diabaikan karena sistem asrama yang mempertemukan banyak santri dari berbagai latar belakang dalam satu lingkungan yang intens dan tertutup. Bullying sendiri merupakan sebuah tindakan penyalahgunaan kekuasaan secara berulang untuk menindas orang lain dengan sengaja sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. *Bullying* identik dengan intimidasi dengan berbagai bentuk dari pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap pihak yang lebih lemah (Putri, 2022)

Di Indonesia tingkat *bullying* sebanyak 10-60% siswa menerima tindakan *bullying* setiap minggunya medapatkan ejekan, cemooh, pengucilan, dan dorongan. *Bullying* di sekolah menjadi kasus tertinggi yang dilaporkan

masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2014 sebanyak 12.790 laporan. (Raudin,2015)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Wakhid, dkk, 2017) *bullying* terdapat beberapa jenisnya, yaitu:

1. *Bullying* verbal

Tindakan *bullying* verbal biasanya berupa mencela, memaki, menghina, meledek, maupun mempermalukan depan umum.

2. *Bullying* psikologis atau mental

Tindakan ini berupa tindakan *bullying* secara tidak kelihatan serta tersembunyi seperti tindakan mendiamkan, pandangan mengancam, mencibir, dan pandangan merendahkan korban.

3. *Bullying* fisik

Tindakan berupa yang mengarah kepada kekerasan fisik memukul, menonjok dan memukul korban.

4. *Cyber Bullying*

Bentuk *bullying* ini melalui perkembangan teknologi internet. Pada bentuk *bullying* ini korban mendapatkan perilaku negatif melalui sms, komentar di media sosial korban.

Dalam studi yang dilakukan oleh (Darmayanti, dkk, 2019) tingginya angka *bullying* di sekolah disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal nya berupa emosional masing-masing individu, kondisi psikologis seseorang untuk melakukan tindakan agresi, serta impulsivitas dan kemampuan regulasi diri. Adapun faktor eksternal dapat berasal dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan faktor kelompok sebaya seperti:

1. Anak yang tumbuh dalam keluarga kurang kasih sayang serta perhatian sehingga sosialisasi pada anak tidak sempurna dan mengakibatkan anak memiliki perilaku menyimpang dari nilai dan norma masyarakat.
2. Adanya beda pemahaman yang belum diselesaikan.
3. Proses pencarian jati diri anak sehingga anak mencari kelompok yang dapat menerima dirinya sehingga apabila anak tersebut bergabung pada

kelompok yang bermasalah mengakibatkan masalah negatif ke anak tersebut.

4. Tontonan media massa anak yang mengandung kekerasan dan anak mencontoh perilaku tersebut.

Dalam studinya Fatimah (1992) mengungkapkan tidaknya terdapat 6 faktor yang menjadi pendorong atau penyebab terjadinya kekerasan pada anak.

1. Faktor ekonomi

Kemiskinan yang dihadapi dalam keluarga memberikan keluarga tersebut kedalam situasi masalah yang baru. Masalah ekonomi keluarga yang belum optimal atau keterbatasan ekonomi dapat dapat menciptakan berbagai masalah baru baik dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan lain-lain yang mempengaruhi serta memberi pengaruh terhadap anak.

2. Masalah keluarga

Masalah keluarga yang dihadapi dalam hal ini berupa hubungan orangtua dan anak yang kurang harmonis. Sikap orang tua terhadap anak-anak seperti susah mengendalikan emosi dapat menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak.

3. Faktor perceraian

Pereraia sendiri dapat menimbulkan masalah dalam rumah tangga seperti pemberian kasih sayang, hak asuh anak, pemberian nafkah dan lain sebagainya.

4. Kelahiran anak diluar nikah

Akibat dari adanya kelahiran diluar nikah dapat menimbulkan masalah diantara kedua orangtua anak. Belum lagi terdapat masalah yang timbul dari pihak keluarga pasangannya. Akibatnya anak banyak menerima perlakuan yang tidak baik seperti: anak merasa disingkirkan, menerima perilaku diskriminatif, tersisihkan dan kekerasan yang lainnya.

5. Permasalahan jiwa atau psikologis

Orangtua yang melakukan kekerasan pada anak adalah mereka yang memiliki masalah psikologis. Secara tipologi ciri-ciri psikologis yang menandai dlm situasi tersebut antara lain: adanya perasaan rendah diri, harapan terhadap anak yang tidak realistis, harapan yang bertolak belakang dengan kondisinya, dan kurang pengetahuan dalam pengasuhan anak secara baik dan benar.

6. Faktor terjadinya kekerasan terhadap anak adalah kurangnya pendidikan atau pengetahuan agama yang memadai.

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Judul penelitian	Peneliti/ tahun	Metode yang digunakan	Hasil penelitian
1.	Analisi dampak lingkungan pesantren, lingkungan keluarga, dan prestasi belajar terhadap motivasi belajar santri : pendekatan structural equation modeling (SEM)	Muhamad zidan (2025)	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar (β : 0,301 dan P-Value: 0,016). Lingkungan pesantren berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar (β : 0,383 dan P-Value: 0,002). Prestasi Belajar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar (β : 0,138 dan Nilai P: 0,129).
2.	Sekolah Asrama Perempuan: Bentuk-Bentuk Keadilan Gender bagi Santri Perempuan	Naela Sofiana (2023)	Kualitatif; wawancara mendalam & observasi partisipatif	Penelitian ini Menjelaskan pentingnya pendidikan perempuan dalam pesantren boarding school dan dimensi gender yang dialami santri perempuan di pesantren.
3.	Analisis Faktor Penyebab Angka Putus Sekolah di	Azka Khairani (2025)	Studi pustaka, analisis	Angka putus sekolah di Papua merupakan

No	Judul penelitian	Peneliti/ tahun	Metode yang digunakan	Hasil penelitian
	Tingkat SD dan SMP di Papua: Kajian Studi Pustaka Berbasis Teori Struktural		deskriptif kualitatif	tantangan serius yang mencerminkan kompleksitas kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di wilayah tersebut. Minimnya dukungan dari struktur sosial, seperti kemiskinan, ketimpangan pendapatan, serta kurangnya infrastruktur pendidikan menjadi hambatan utama bagi anak-anak Papua untuk melanjutkan pendidikan.
4.	Analisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu	Hasibuan, Ayu Adriana (2025)	kualitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Lingkungan Mutiara Kecamatan Rantau Selatan yaitu 1. Rendahnya Minat Bersekolah Anak 2. Faktor Ekonomi dan Rendahnya Pendidikan Orang Tua 3. Pengaruh Lingkungan Masyarakat Dan Pergaulan Anak
5.	Analisis Faktor Ekonomi Terhadap Tingkat Putus Sekolah Siswa Di Kecamatan Lebong Selatan Kabupaten Lebong	Dayana, Selvi and Kurniawan, Kurniawan and Putra, Muksal Mina (2025)	Kualitatif penelitian lapangan	Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) tingkat ekonomi orang tua yang putus sekolah pada jenjang Pendidikan Sekolah Dasar di Kecamatan Lebong Selatan, 2) Peran Orang Tua dalam menangani Anak yang Putus Sekolah di Kecamatan

No	Judul penelitian	Peneliti/ tahun	Metode yang digunakan	Hasil penelitian
				Lebong Selatan.
6.	Analisis Faktor Ekonomi Terhadap Tingkat Drop Out Siswa Dikecamatan Lebong Selatan Kabupaten Lebong.	Selvi dayana(2025)	Kualitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor latar belakang ekonomi orang tua anak putus sekolah putus sekolah di Kecamatan Lebong Selatan sebagian besar menengah kebawah, sehingga untuk kebutuhan sekolah anaknya mereka selalu berusaha untuk memenuhinya dan sejauh ini memiliki ada kendala bagi sebagian mereka.

Sumber: diolah oleh peneliti, 2026

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan,

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu, pada penelitian terdahulu hanya berfokus kepada faktor-faktor penyebab putus sekolah siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini berfokus pada

1. Faktor-Faktor penyebab Putus sekolah santriwati
2. Dampak sosial yang dialami santriwati putus sekolah.

2.8 Teori Penelitian

Penelitian ini menggunakan Teori Struktural Fungsional Robert K. Merton untuk menganalisis faktor penyebab putus sekolah dan dampaknya terhadap santriwati di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung. Merton memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari institusi-institusi yang saling berkaitan. Ketika salah satu institusi tidak berjalan baik (disfungsi), maka keseimbangan sistem terganggu dan menimbulkan masalah sosial dalam hal ini, putus sekolah.

Teori ini dikenal melalui karya-karya tokoh Robert K. Merton. Teori ini menekankan pentingnya stabilitas dan keseimbangan dalam masyarakat, dimana setiap bagian berperan penting untuk menjaga menjaga keseluruhan sistem agar bisa berjalan lancar. Mereka menganggap bahwa masyarakat sebagai struktur sosial fungsinya untuk memenuhi kebutuhan kolektif. Teori ini memandang masyarakat sebagai organisme yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan. Misalnya, seperti istitusi pendidikan, agama dan keluarga yang memiliki keterkaitan satu sama lain dan saling mendukung untuk menjaga keseimbangan sosial.

Konsep ini diperkenalkan oleh Robert K. Merton untuk menggambarkan bahwa setiap bagian dari masyarakat memiliki fungsinya yang diakui dan disengaja (Manifes) serta fungsi yang tidak diakui dan tidak disengaja (Laten). Misalnya, fungsi manifest dari sistem pendidikan adalah ilmu pengetahuan kepada siswa, sementara fungsi Latenya ialah mengawasi dan menjaga anak-anak tetap dibawah pengawasan sekolah selama disekolah.

Pada penelitian Teori Struktural Fungsional Robert K. Merton digunakan untuk menganalisa tentang fenomena putus sekolah santriwati di Pondok Pesantren Al-Fatah melalui tiga konsep yaitu fungsi manifes (tersembunyi), Laten , dan difungsi. Konsep tersebut selanjutnya dikaitkan dengan tiga institusi yaitu institusi pendidikan (pondok pesantren), institusi keluarga dan institusi sosial kemasyarakatan (Dusun Muhajirun). Institusi tersebut saling berkaitan satu sama lain jika salah satu institusi mengalami disfungsi maka sistem sosial mengalami masalah maka akan berdampak pada keputusan santriwati berhenti sekolah.

Pertama institusi pendidikan (Pondok Pesantren) fungsi manifes institusi ini merupakan memberikan ilmu pengetahuan umum dan agama kepada para santrinya pembentukan karkter serta sebagai wadah untuk belajar mengajar para uztaz dan santrinya. Namun terdapat pula fungsi laten yang tidak

disadari di institusi pendidikan yaitu perbedaan latar belakang ekonomi keluarga, perbedaan asal daerah dan kemampuan akademis yang berbeda-beda mengakibatkan sebuah perbedaan. Akibat dari fungsi laten tersebut menyebabkan menjadi disfungsi berupa perilaku bullying yang terjadi di kalangan santriwati, sehingga menimbulkan rasa rendah diri dan hilangnya motivasi belajar yang pada akhirnya mendorongnya untuk berhenti sekolah.

Kedua yaitu Institusi Keluarga memiliki fungsi manifest sebagai penyedia kebutuhan dasar dan dukungan bagi anak, termasuk kebutuhan sandang, pangan, papan, kasih sayang, perhatian, serta dukungan psikologis dari orang tua. Keluarga yang berfungsi dengan baik seharusnya menjadi fondasi yang kuat untuk mendorong anak menyelesaikan pendidikannya. Namun ketika institusi keluarga mengalami disfungsi akibat kemiskinan, perceraian, atau ketidakhadiran salah satu orang tua, kebutuhan dasar dan dukungan psikologis anak tidak terpenuhi. Kondisi ini menciptakan efek negatif berupa penurunan motivasi belajar dan berujung pada putus sekolah. Hal ini terbukti dari temuan lapangan, di mana salah satu santriwati terpaksa berhenti sekolah karena harus merawat ibunya yang sakit, sementara santriwati lainnya yang mengalami broken home merasa kekurangan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Ketiga yaitu institusi sosial kemasyarakatan (Dusun Muhajirun) seharusnya berfungsi sebagai penguat norma pendidikan dan pendorong kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi setiap anak, khususnya santriwati. Namun di sisi lain, budaya dan norma sosial yang berlaku di masyarakat sekitar pesantren justru menghasilkan fungsi laten yang kontra terhadap pendidikan. Pandangan masyarakat yang masih menempatkan peran perempuan utamanya sebagai ibu rumah tangga, serta anggapan yang menormalisasikan pernikahan dini daripada melanjutkan pendidikan formal, secara tidak langsung melemahkan motivasi santriwati untuk menyelesaikan sekolahnya. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa ketiga santriwati yang menjadi informan dalam penelitian ini telah menikah pada usia yang relatif

muda, yaitu antara 16 hingga 20 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa norma sosial tentang pernikahan dini tidak hanya menjadi akibat dari putus sekolah, tetapi juga turut menjadi faktor pendorong terjadinya putus sekolah.

Dengan demikian, teori struktur fungsional Robert K Merton dalam penelitian ini tidak hanya digunakan untuk membantu menjelaskan bahwa putus sekolah bukan semata-mata kelahan individu, melainkan akibat dari disfungsi sistem. Institusi pesantren, keluarga, dan masyarakat seharusnya saling mendukung dalam pendidikan santriwati, justru dalam kondisi tertentu ketiga sistem tersebut yang seharusnya saling mendukung satu sama lain, malah menjadi faktor penghambat.

2.9 Kerangka pemikiran

Fenomena putus sekolah masih menjadi permasalahan sosial di Indonesia. Terutama dikalangan pelajar usia remaja. Faktor utama penyebab dari isu ini merupakan faktor ekonomi, dukungan keluarga, minimnya akses pendidikan yang belum memadai, hingga permasalahan sosial seperti perundungan dan seks bebas. Berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia. Tingginya angka putus sekolah merupakan masalah yang perlu dikaji lebih dalam. Banyak pelajar yang terpaksa putus sekolah demi membantu perekonomian keluarga ataupun karena tidak mampu lagi membayar biaya pendidikan.

Putus sekolah merupakan mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Secara umum putus sekolah diartikan sebagai seseorang atau anak yang keluar dalam pendidikan sebelum menyelesaikan pendidikan sesuai dengan jenjang waktu dan sistem sekolah. Dengan demikian anak putus sekolah merupakan peserta didik yang tidak bisa selesai dalam proses pembelajaran atau dikatakan sebagai peserta didik yang tidak mengikuti proses pembelajaran hingga dikatakan lulus.

Penelitian ini menggunakan teori struktur fungsional yang dikembangkan oleh Robert K. Merton sebagai acuan untuk menganalisis dan memahami faktor penyebab santriwati putus sekolah di pondok pesantren. Teori memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian atau institusi masyarakat yang saling berkaitan satu sama lain untuk menjaga keseimbangan sistem. Setiap institusi seperti institusi pendidikan, institusi keluarga dan masyarakat menjalankan perannya masing-masing untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam penelitian ini ketiga institusi tersebut menjadi institusi yang dianalisis untuk memahami mengapa santriwati memilih berhenti sekolah sebelum menyelesaikan pendidikannya.

Merton mengenalkan konsep dalam teorinya yaitu, fungsi manifest, fungsi laten dan disfungsi. Fungsi manifest merupakan fungsi yang tampak, disengaja dan diharapkan dari institusi sosial. Fungsi laten merupakan fungsi yang tidak tampak, yang tidak disadari namun tetap berjalan di sistem sosial. Adapun disfungsi merupakan akibat dari ketika suatu bagian dari sistem tidak berfungsi dan mengganggu keseimbangan sosial. Penelitian ini menggunakan ketiga konsep tersebut untuk menyelesaikan masalah bagaimana ketiga institusi tersebut seharusnya mendukung keberlangsungan pendidikan santriwati justru dapat menjadi faktor yang menjadi andil terhadap terjadinya putus sekolah santriwati di pondok pesantren Al-fatah Lampung.

1. Institusi Pendidikan (Pondok Pesantren Al-fatah)

Fungsi manifest dari institusi pendidikan adalah memberikan ilmu pengetahuan agama dan umum kepada seluruh santri, membentuk karakter serta menjadikan generasi yang berahlak karimah sesuai visi misi pesantren. Harapannya pesantren menjadi wadah untuk mendorong santriwati untuk dapat menyelesaikan pendidikannya. Namun disisi lain terdapat fungsi laten yang tidak disadari yaitu terciptanya ketimpangan sosial akibat dari perbedaan latar belakang ekonomi, perbedaan

kemampuan anak. Kondisi tersebut mengakibatkan sebuah ketimpangan sosial yang mengakibatkan fungsi laten berkembang menjadi disfungsi, yaitu perilaku *bullying*. Berdasarkan data di lapangan salah satu santriwati yang menjadi korban perundungan merasa rendah diri sehingga mengalami hilangnya motivasi belajar dan akhirnya memilih berhenti sekolah.

2. Institusi Keluarga

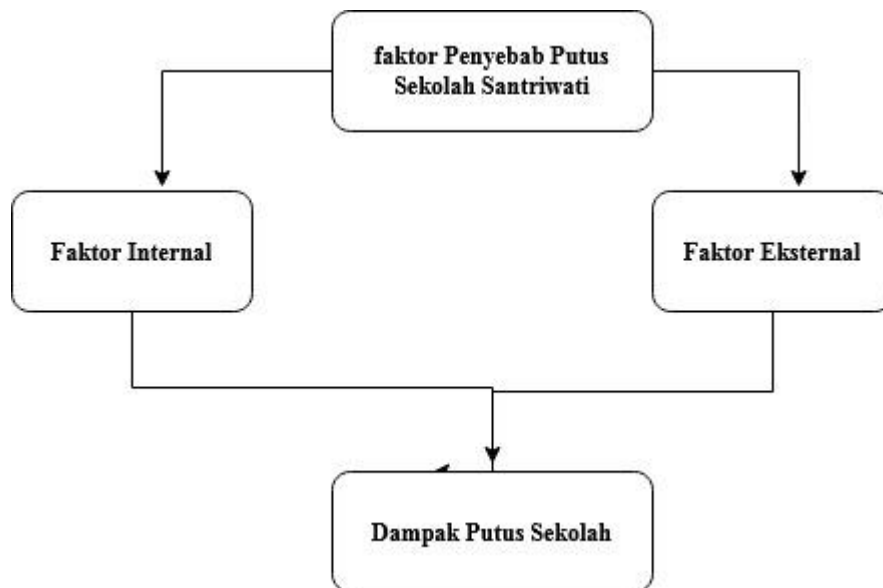
Institusi keluarga merupakan institusi sosial pertama seorang anak, termasuk santriwati. Fungsi manifes dari institusi keluarga merupakan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak baik itu kebutuhan sandang pangan papan maupun kebutuhan kasih sayang, perhatian dan dukungan psikologis dari orangtua. Keluarga yang memiliki fungsi dengan baik seharusnya dapat menjadi fondasi yang kuat untuk mendorong anak agar dapat menyelesaikan pendidikannya.

3. Intitusi Sosial Kemasyarakatan (Dusun muhajirun)

Fungsi manifes institusi sosial kemasyarakatan di Dusun Muhajirun seharusnya sebagai penguat norma pendidikan dan sebagai pendorong tumbuhnya kesadaran pentingnya pendidikan setiap anak, khususnya terhadap anak perempuan. Masyarakat Dusun Muhajirun memiliki peran sebagai lingkungan sosial yang mendukung penuh untuk melanjutkan pendidikan formal.

Disisi lain budaya dan norma sosial yang berlaku di masyarakat sekitar pondok pesantren justru mengasilkasn laten yang kontra terhadap pendidikan. Pandangan masyarakat yang masih menempatkan peran perempuan sebagai ibu rumh tangga, serta masih banyak anggapan menormalisasikan nikah muda daripada melanjutkan sekolah formalnya, secara tidak langsung memberikan melemahkan motivasi santriwati untuk menyelesaikan pendidikannya. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa setelah berhenti sekolah, ketiga santriwati yang menjadi informan dalam

penelitian ini telah menikah pada usia yang relatif muda, yaitu antara 17 tahun hingga 20 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa norma sosial tentang pernikahan dini tidak hanya menjadi akibat dari putus sekolah, tetapi juga turut menjadi faktor pendorong terjadinya putus sekolah.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada fenomena permasalahan yang diteliti, yakni fenomena putus sekolah santriwati yang bersifat sosial kompleks dan tidak dapat dipahami secara melalui angka-angka statistik. Penelitian kualitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2014), merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif para santriwati dalam proses pengambilan keputusan untuk berhenti dari pendidikan formal.

Adapun metode yang digunakan adalah studi kasus (*case study*), sebagaimana dikemukakan oleh Yin (2018) sebagai suatu strategi penelitian yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak jelas. Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada kasus spesifik yang terjadi di satu lembaga pendidikan, yakni Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung, dengan menempatkan santriwati yang mengalami putus sekolah sebagai unit analisis utama.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti tentang faktor-faktor penyebab putus sekolah santriwati Di Pondok Pesantrem Al-Fatah Lampung di Dusun Muhajirun, Desa Negararatu Kec. Natar Kabupaten

Lampung Selatan. Alasan dipilihnya lokasi penelitian ini krena adanya pertimbangan yang cukup jelas, yaitu di Pondok Pesantren Al-Fatah Di Dusun Muhajirun, Kecamatan Natar terdapat santriwati yang mengalami putus sekolah pada tingkat MA.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan gambaran bagaimana penelitian kedepannya. Fokus penelitian untuk mempermudah peneliti agar data lebih akurat dan objek yang dieliti tidak meluas ke yang lainnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2017), penetapan fokus penelitian berguna untuk menetapkan inklusi-eksklusi informasi yang diperoleh dari lapangan sehingga proses analisis dapat dilakukan secara sistematis dan terarah.

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor internal dan eksternal penyebab santriwati putus sekolah serta untuk mengetahui lebih dalam dampak santriwati putus sekolah studi kasus pada santriwati putus sekolah di Pondok Pesantren Al-fatah di Dusun Muhajirun, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

3.4 Informan Penelitian

Informan merupakan seseorang yang memiliki informasi terkait penelitian yang sedang diteliti. Purposive sampling merupakan menentukan sampel dengan menggunakan pertimbangan yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga informan yang dipilih merupakan pihak yang berpengalaman dan terlibat langsung dengan objek penelitian. yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020). Teknik ini dipilih karena tidak semua individu penelitian memiliki pengalaman yang relevan dan mendalam terhadap fenomena putus sekolah santriwati yang menjadi objek kajian.

Dalam menentukan pemilihan informan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu :

Kriteria santriwati yang akan diteliti adalah:

1. Berasal dari Dusun Muhajirun, Desa Negara ratu, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung selatan.
2. Merupakan santriwati yang mengalami putus sekolah di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung.

Kriteria keluarga santriwati putus sekolah yang akan diteliti:

1. Salah satu dari kedua orang tua atau keluarga dari santriwati yang mengalami putus sekolah.
2. Berasal dari Dusun Muhajirun, Desa Negara ratu, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung selatan.

Kriteria guru santriwati putus sekolah yang akan diteliti:

1. Guru bimbingan konseling di sekolah pondok pesantren Al-fatah.
2. Guru dari santriwati yang mengalami putus sekolah.

Kriteria Masyarakat sekitar Dusun muhajirun yang akan diteliti :

1. Mengetahui dan mengenal santriwati putus sekolah.
2. Memiliki Faktor penyebab santriwati putus sekolah.
3. Berasal dari Dusun Muhajirun, Desa Negara ratu, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung selatan.

Adapun informan dalam penelitian ini terdapat 8 orang yang terdiri dari yaitu :

1. Orang tua dari anak yang mengalami putus sekoalah sebanyak 3 informan.
2. Anak yang mengalami putus sekolah di Pondok Pesantren Al-fatah sebanyak 3 informan
3. Ustadz/ustadzah (guru) yang mengajar di Pondok Pesantren Al-fatah sebanyak 1 informan.

4. Masyarakat Dusun Muhajirun sebanyak 1 informan.

3.5 Sumber dan Jenis Data

3.5.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui kegiatan pengumpulan data di lapangan (Sugiyono, 2020). Data primer didapat dari wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan delapan informan yang telah ditetapkan, serta melalui observasi langsung terhadap kondisi lingkungan Pondok Pesantren Al-Fatah dan Dusun Muhajirun. Pada penelitian ini sumber data primer berasal dari narasumber langsung yang terdiri dari santriwati putus sekolah, orangtua santriwati yang mengalami putus sekolah, dan guru yang mengajar di Pondok pesantren Al-Fatah, serta diperkuat juga dengan data dan ditambah dengan informasi dari masyarakat sekitar Ponpes.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan jenis data yang dikumpulkan dari buku atau jurnal sebagai pelengkap dari sumber data primer. Dalam penelitian ini sumber data berasal dari referensi jurnal-jurnal, buku, koran artikel serta penelitian yang relevan dengan penelitian tentang Peran Interaksi Sosial Terhadap Motivasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung (di Dusun Muhajirun, Desa Negararatu Kec. Natar Kabupaten Lampung Selatan).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui beragam teknik yang saling melengkapi agar data yang diperoleh memiliki kedalaman dan keluasan yang memadai (Creswell,

2014). Teknik-teknik tersebut peneliti gunakan secara bersamaan untuk mendapatkan data-data di lapangan dalam memahami faktor-faktor penyebab santriwati putus sekolah di Pondok Pesantren Al-fatah di Dusun Muhajirun, Desa Negara Ratu, Kecamatan Natar.

3.6.1 Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan (*non-participant observation*), di mana peneliti hadir langsung di lokasi penelitian untuk mengamati kondisi dan fenomena yang terjadi tanpa terlibat secara aktif dalam kegiatan yang sedang berlangsung (Sugiyono, 2020).

3.6.2 Wawancara

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Menurut Sugiyono (2020), wawancara mendalam merupakan proses tanya jawab yang dilakukan secara mendalam dan terbuka antara peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi yang kaya dan terperinci mengenai suatu fenomena. Wawancara dilaksanakan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview guide*), sehingga memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali informasi lebih jauh berdasarkan respons informan, namun tetap terfokus pada permasalahan penelitian. Setiap sesi wawancara berlangsung antara 45 hingga 90 menit, dan dilakukan dalam suasana yang nyaman dan kondusif agar informan merasa bebas mengungkapkan pengalamannya secara jujur

3.6.3 Teknik Dokumentasi

Tahap dokumentasi berupa foto atau gambar yang peneliti ambil saat melakukan penelitian. Berupa foto atau gambar-gambar yang diambil saat melakukan aktivitas di Ponpes Al-Fatah. Selain itu juga peneliti juga

melakukan catatan (record), yaitu berupa catatan yang ditulis seseorang untuk membuktikan sebuah peristiwa. Adanya sebuah dokumentasi untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data-data sesuai dengan penelitiannya dengan cara menganalisis.

3.7 Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang dikembangkan oleh Miles, et.al (2014). Model ini dipilih karena relevan dengan penelitian kualitatif yang bersifat induktif dan iteratif, di mana proses analisis tidak bersifat linier melainkan berlangsung secara siklis antara pengumpulan data dan penarikan kesimpulan. Data yang tidak relevan dengan fokus akan dibuang, sedangkan data akan dikodekan dengan tema-tema yang muncul, seperti faktor ekonomi, faktor keluarga, faktor sosial, faktor psikologis, dan dampak putus sekolah. Proses reduksi data berlangsung secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga proses penyusunan laporan akhir.

Dalam analisis data peneliti menggunakan beberapa teknik analisa data yaitu:

3.7.1 Reduksi Data

Setelah proses reduksi, data yang telah dipilah dan dikodekan disajikan dalam bentuk yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berbentuk teks naratif, matriks, diagram, jaringan, atau bagan (Miles et al., 2014). Dalam penelitian ini, penyajian data utamanya dilakukan dalam bentuk teks naratif deskriptif yang didukung oleh kutipan langsung (*verbatim quotes*) dari hasil wawancara informan. Selain itu, penyajian juga dilengkapi dengan matriks perbandingan antar-informan

untuk mempermudah identifikasi pola dan perbedaan pengalaman di antara santriwati yang menjadi subjek penelitian.

3.7.2 Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, selanjutnya peneliti melakukan penyajian atau menampilkan data. Penyajian data merupakan penarikan kesimpulan

dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif bentuk penyajian data dapat berupa teks naratif yang bentuknya catatan di lapangan.

3.7.3 Penarikan kesimpulan

Tahap ketiga dalam model Miles et al. (2014) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari pola, yang mungkin ada. Kesimpulan yang dihasilkan tidak sekadar deskriptif, melainkan juga analitis dalam menjelaskan hubungan antara faktor-faktor penyebab putus sekolah dengan konteks sosial-institusional yang melingkupinya

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis Dusun Muhajirun

4.1.1 Sejarah singkat Pondok Pesantren Al-Fatah

Lokasi penelitian ini berada di Pondok Pesantren Islam Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah yang terletak di Kampung Muhajirun, Desa Negararatu, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Fatah dimulai dengan hijrahnya beberapa tokoh masyarakat kampung Muhajirun antara lain : K.H. Saefuddin Marzuki Adjukarsa (Alm), Abdul Hidayar Saerodjie, M Damiri bin Tholib dan M hasyim Hali (Alm) yang berasal dari Jawa Barat dan beberapa ikhwan muslimin dari Pringsewu pada tahun 1975. Awal mula tujuan dari mendirikan perkampungan ini adalah menggabungkan konsep pondok pesantren menyatu dengan masyarakat. Nama Muhajirun sendiri yang artinya berpindah, diambil dari kelompok sahabat Nabi Muhammad yang berhijrah dari mekkah ke madinah.

Tahun 1986 diterapkan pengajaran klasikal program lima tahun dengan nama Al-Wustho kegiatan belajar mengajar di madrasah, tidak kurang dari 500 santri. Meskipun sudah ada kemajuan sistem pengajaran yang diterapkan, ada sebagian orang tua belum puas mengingat lulusan Al-Wustho dianggap tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi karena tidak memiliki ijazah formal.

Dusun Muhajirun dibangun dari tahun 1975 yang pasda awalnya tanah Dusun tersebut merupakan tanah dari kebun karet milik NV Praya Dipa. Dengan

jumlah awal dihuni seanyak 27 kepala keluarga dan sekarang dihuni sebanyak sekitar 200 kepala keluarga. Dusun Muhajirun memiliki luas tanah yang awalnya seluas 83 hektar dan kemudian meluas hingga kini menjadi sebuah dusun yang luas lahan 92 hektar.

Kemudian tahun 1993, keberadaan pondok pesantren di daftarkan ke DEPAG (Departemen Agama) , dan selanjutnya dapat mengeluarkan ijazah bagi para lulusannya. Sejak itulah, namanya menjadi Pondok Pesantren Syuffah Hizbullah dan Madrasah Al-fatah berdasarkan SK nomor 127/pondok Pesantren/Kab. Lampung Selatan, Lampung/92.

Secara administratif, Kampung Muhajirun berbatasan dengan beberapa kampung antara lain :

1. Sebelah utara berbatasan dengan tanah milik masyarakat Dusun Dwidarma
2. Sebelah selatan berbatasan dengan PT. Perkebunan milik pemerintah Nusantara VII.
3. Sebelah timur berbatasan tanah milik LPTI dinas kementrian pertanian
4. Sebelah barat berbatasan dengan sungai way Lengkap, kampung Bukit Rejo dan Dusun Kempis.

Madrasah Aliyah Al Fatah telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah, berikut periodisasi Kepala Madrasah Aliyah Al Fatah Natar Lampung

Selatan :

1. Drs. Abu Zar. (1994-1997).
2. Ir. Dade Novrizal.(1997- 2001).
3. Drs. Abdul Rahman Saleh. (2001-2003).
4. Drs.Amron,BMS. (2003-2005).
5. Edy Susanto,S.Pd.I.(2005-2007)
6. Lili Sholehuddin,S.Pd.I.(2007-2009).
7. Drs. Abdul Rahman Saleh.(2009-2012)
8. Supardi,M.Pd.I (2013-2014)

9. M. Helmi, S. Pd. I (2015-2019)
10. Ihin Sholihin Ayub, S.Pd.I (2019-2023)
11. Misbahuddin Nur, S.Si.(2023-)

4.1.2 Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-fatah

Visi: Mewujudkan generasi muslim yang berakhlak karimah dengan pola tarbiyyah Rasulullah SAW sehingga dapat menjadi ulil albab yang mampu menegakkan syariat islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Misi:

1. Memberikan bekal pengetahuan untuk memahami syariat islam dari sumber aslinya.
2. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi bahasa internasional (bahasa arab dan inggris).
3. Memberikan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi berlandaskan tauhid kepada Allah SWT agar dapat mengoptimalkan fungsi kekhalifahan di muka bumi.

4.1.3 Kurikulum Pendidikan

Pondok Pesantren Al-fatah memberikan perhatian pada satrianya terhadap pembinaan bahasa (arab dan inggris). Kedua bahasa tersebut selain dijadikan bahasa sehari-hari untuk kegiatan para santrinya juga digunakan sebagai bahasa ngajar mengajar. Bahasa arab dan inggris merupakan bahasa yang amat diwajibkan memahami bahasa tersebut.

Pondok Pesantren Suffah Hizbullah dan Madrasah Al-fatah menyelenggarakan pendidikan dengan kurikulum terpadu dan integral dengan lembaga pendidikan yang dikelola :

1. Shuffah Al-Quran Abdullah Bin Masud online.
2. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Fatah.
3. Lembaga Tahfidz Al-Quran.
4. Madrasah Aliyah (MA) Program Ipa dan Ips. (Akreditasi A)

5. Madrasah Tsanawiyah (MTS). (Akreditasi B)
6. Madrasah Ibtidaiyah (Mi)
7. Raudhotul Athfal (RA).
8. Pendidikan Anak Usia Dini.

4.2 Kondisi Dusun Muhajirun

Kondisi agama masyarakat Dusun Muhajirun 100% bergama islam karena di dusun tersebut mewajibkan masyarakatnya untuk memeluk agama islam. Kampung ini juga mewajibkan seluruh warga perempuannya menggunakan jilbab serta berbusana sopan. Selain itu Masyarakat Muhajirun juga terintegritas dengan Pondok Pesantren Al-fatah, maka sebagian peraturan Pondok juga terintegritas dengan kehidupan masyarakat.

Tingginya jumlah penganut agama islam di masyarakat Dusun muhajirun menunjukkan kuatnya sifat religus keagamaan. Hal tersebut terlihat pada kegiatan yang diadakan seminggu sekali masyarakat mengadakan pengajian rutin untuk tetangga-tetangga kelompok, serta kegiatan pengajian setiap 6 bulan sekali untuk kajian masyarakat jamaah seluruh lampung. Aktivitas tersebut tak hanya berfungsi sebagai ibadah melainkan juga menjadikan ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan bermasyarakat.

Sementara itu masyarakat Muhajirun sendiri memiliki peraturan-peraturan seperti larangan untuk merokok di kawasan tersebut. Sejak tahun 2007 kampung ini dikenal sebagai kampung yang menerapkan bebas asap rokok, serta menerapkan sistem gotong royong utuk sesama masyarakat yang menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor penyebab putus sekolah santriwati di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung, dapat disimpulkan bahwa fenomena putus sekolah merupakan permasalahan sosial yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi rendahnya motivasi belajar, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren, tekanan psikologis, serta pengalaman bullying yang menyebabkan santriwati merasa tidak nyaman dalam mengikuti pendidikan. Beberapa santriwati mengalami kehilangan semangat belajar karena merasa minder, takut, dan tertekan akibat perlakuan teman sebaya di lingkungan pesantren. Selain itu, sebagian santriwati juga mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan aturan pondok pesantren yang ketat sehingga memilih berhenti sekolah sebelum menyelesaikan pendidikan.

Sementara itu, faktor eksternal yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi kondisi ekonomi keluarga yang rendah, kurangnya perhatian dan dukungan orang tua, kondisi keluarga yang tidak harmonis, serta budaya masyarakat yang masih menormalisasi pernikahan dini bagi perempuan. Faktor ekonomi keluarga menjadi faktor utama karena keterbatasan biaya menyebabkan orang tua kesulitan memenuhi kebutuhan pendidikan anak, seperti biaya sekolah, perlengkapan pondok, dan kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian, putus sekolah santriwati bukan hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan masyarakat sekitar yang kurang mendukung keberlangsungan pendidikan santriwati.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa putus sekolah memberikan berbagai dampak terhadap kehidupan santriwati, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun pendidikan. Dari segi ekonomi, santriwati yang putus sekolah mengalami keterbatasan dalam memperoleh pekerjaan yang layak karena

rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki. Dari segi sosial, putus sekolah menyebabkan santriwati mengalami penurunan rasa percaya diri, dan cenderung menarik diri dari masyarakat. Selain itu, putus sekolah juga menyebabkan sebagian santriwati mengalami tekanan sosial akibat pandangan negatif masyarakat terhadap anak perempuan yang tidak menyelesaikan pendidikan formal.

Dampak lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah terhambatnya pendidikan dan terbatasnya masa depan santriwati setelah berhenti sekolah. Santriwati yang mengalami putus sekolah tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga kesempatan mereka untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan menjadi terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan santriwati kesulitan bersaing dalam dunia kerja dan memiliki peluang yang kecil untuk meningkatkan kualitas hidupnya di masa depan.

Berdasarkan analisis teori struktural fungsional Robert K Merton, fenomena putus sekolah santriwati merupakan bentuk dari disfungsi sosial yang terjadi pada tiga institusi, yaitu institusi keluarga, institusi pendidikan serta institusi masyarakat. Ketiga institusi tersebut seharusnya memiliki fungsi sebagai pendukung pendidikan berkelanjutan khususnya pada santriwati, namun dalam kondisi tertentu sistem sosial tersebut tidak berjalan sebagai mestinya sehingga mendorong terjadinya putus sekolah pada santriwati.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa putus sekolah santriwati bukan semata-mata disebabkan oleh faktor individu, melainkan akibat dari ketidakseimbangan sistem sosial yang terlibat dari institusi dalam masyarakat.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Faktor-faktor penyebab putus sekolah santriwati di Pondok Pesantren Al-fatah Lampung, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Pondok Pesantren

Pondok pesantren diharapkan dapat meningkatkan kualitas lingkungan pendidikan yang aman agar lebih kondusif bagi santriwati:

- a. Menkuatkan pengawasan terhadap interaksi antar santriwati untuk mencegah kasus bullying
- b. Mengoptimalkan peran guru Bimbingan Konseling untuk menangani permasalahan Santriwati
- c. Memberikan kebijakan mengenai keringanan biaya pendidikan ataupun beasiswa bagi santriwati dari keluarga tidak mampu

2. Bagi Orangtua/Keluarga

Harapannya kepada orangtua lebih memperhatikan anaknya serta memberi dukungan pendidikan untuk anak, baik secara ekonomi maupun dukungan emosional dengan :

- a. Memberikan motivasi kepada anaknya untuk tetap melanjutkan pendidikannya
- b. Menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama
- c. Menghindari keputusan untuk menikahkan anaknya di usia dini

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat Dusun Muhajirun diharapkan dapat mengubah pola pikir dan budaya yang kurang mendukung pendidikan, khususnya pada santriwati, dengan:

- a. Meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pendidikan santriwati untuk masa depan anak.
- b. Mengurangi praktik pernikahan dan menormalisasikan pernikahan dini.
- c. Menciptakan lingkungan sosial yang mendukung tumbuh kembang dan mendukung pendidikan.

4. Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap permasalahan putus sekolah, khususnya di lingkungan pesantren melalui:

- a. Peningkatan bantuan pendidikan bagi keluarga kurang mampu

- b. Memberikan program pencegahan putus sekolah agar lebih tepat sasaran
- c. Penguatan kebijakan terkait perlindungan anak dan pendidikan

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitan selanjutnya, khususnya dalam penelitian santriwati putus sekolah. Peneliti selanjutnya disarankan untuk:

- a. Mengkaji lebih dalam mengenai strategi penanggulangan putus sekolah
- b. Menggunkan pendekatan metode kuantitatif ataupun mixed methods
- c. Memperluas lokasi penelitian agar hasil penelitian lebih komprehesif

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, & Rahman (2024) Teori Sosiologi Modern. Sumatra Barat. : yayasan tri edukasi ilmiah.
- Aminudin, M. (2023). *Manajemen Pondok Pesantren*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik pendidikan Indonesia 2024. BPS.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dayana, S., Kurniawan, K., & Putra, M. M. (2025). *Analisis Faktor Ekonomi Terhadap Tingkat Drop Out Siswa Di Kecamatan Lebong Selatan Kabupaten Lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., ... & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi*, 56.
- Haris, (2020). Teori Sosiologi Modern. Yogyakarta : Cv. Fawwaz Mediaceuta.
- Haris, A. (2021). *Teori sosiologi modern*. Penerbit LeutikaPrio.
- Hasibuan, A. A. (2025). *Analisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Lingkungan Mutiara Kabupaten Labuhanbatu* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Hidir, A., & Malik, R. (2024). *Teori sosiologi modern*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Ihsan, M. Z. N., & Maulidina, S. S. (2025). Analisis Dampak Lingkungan Pesantren, Lingkungan Keluarga, Dan Prestasi Belajar Terhadap Motivasi Belajar Santri: Structural Equation Modeling (Sem) Approach. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 3(1).

- Ismaini, I., Sumardi, L., & Sawaludin, S. (2025). Faktor Penyebab Putus Sekolah pada Masyarakat Batu Bangke Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(4), 1930-1942.
- Kasanah, S. U., Rosyadi, Z., Pd, M., Punggeti, R. N., Arifin, F., Yasin, M., ... & Maemunah, S. (2024). *Pendidikan Anti Bullying*. Basya Media Utama.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Data pokok pendidikan: Rekapitulasi anak tidak bersekolah. Kemendiksmen.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Data pokok pendidikan: Rekapitulasi anak tidak bersekolah. Kemendiksmen.
- Khairani, A., Hakiki, N. I., & Yopan, M. (2025). Analisis Faktor Penyebab Angka Putus Sekolah di Tingkat SD dan SMP di Papua: Kajian Studi Pustaka Berbasis Teori Struktural. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 45-51.
- Khumairo, A. (2019). Budaya 3S: Gerakan Intelektual Kolektif Kampung Muhajirun dalam Membangun Harmoni di Natar Lampung Selatan. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 7(02), 279-293.
- Kompri, M. P. I. (2018). *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Prenada Media.
- Kompri, M. P. I. (2018). *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Prenada Media.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Lanawaang, J. J., & Mesra, R. (2023). Faktor penyebab anak putus sekolah di Kelurahan Tuutu analisis Pasal 31 Ayat 1, 2, dan 3 UUD 1945. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2).
- Lestari, A. A. B., Kurniawan, F., & Ardi, R. B. (2020). Penyebab tingginya angka anak putus sekolah jenjang Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 299-308.
- Merton, R. K. (1968). *Social theory and social structure*. Free Press.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Neliwati, S. A. (2023). *Pondok Pesantren Modern*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Utami, W. N., & Rosyid, A. (2020). Identifikasi faktor penyebab siswa putus sekolah di tingkat sekolah dasar wilayah duri kepa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1-10.
- Owusu-Boateng, G., & Owusu, S. K. (2015). Methods of cocoa harvesting to drying of bean in Ghana and polycyclic aromatic hydrocarbon concentration in the nib and shell of the cocoa bean.
- Rokhmaniyah, M. P., Suryandari, K. C., Fatimah, S., & Mahmudah, U. (2022). *Anak putus sekolah, dampak, dan strategi mengatasinya*. CV Pajang Putra Wijaya.
- Rokhmaniyah, M. Pd., Suryandari, K. C., Fatimah, S., & Mahmudah, U. (2022). *Anak putus sekolah, dampak, dan strategi mengatasinya*. CV Pajang Putra Wijaya.
- Siti, 2024. PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, volume 1 No 4
- Sodiyah & Suripno. (2016). Upaya Pemerintah Kabupaten Kebumen dalam Menanggulangi Anak Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum*. 1-16
- Sofiana, N., Afad, MN, Farah, NA, Fajariyah, N., & Hamid, N. (2023). Pondok Pesantren: Bentuk Keadilan Gender Bagi Santri Perempuan. *HUMANISMA: Jurnal Kajian Gender*, 7 (1), 14-23.
- Sofiana, Naela, dkk. "Sekolah Asrama Perempuan: Bentuk-Bentuk Keadilan Gender bagi Santri Perempuan." *HUMANISMA: Jurnal Studi Gender* 7.1 (2023): 14-23.
- Sta, 2025. Meningkatkan Angka Dropout di Indonesia, Apa Penyebabnya? <https://mp.fip.unesa.ac.id/>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryadi, S. 2014. *Faktor Internal dan Eksternal Anak Putus Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, B. (2010). *Masalah sosial anak*. Kencana.
- Suyanto, B. (2019). *Sosiologi Anak*. Kencana.
- Tefa, A. P. (2023). Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Oinlasi Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. *PENSOS J. Penelit. dan Pengabd. Pendidik. Sociol*, 1(1), 47-56.
- UNESCO. (2022). *Child marriage in Southeast Asia: Progress and challenges*. UNESCO Institute for Statistics.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zahra, A. S., & Pramono, T. T. (2024). *Bullying Anak dalam Pusaran Berita Media Digital*. Penerbit Adab.